MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Vol. 1 No. 2 Tahun 2025
E-ISSN: 3089-5901
Web: https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/mahabbah

HERD MENTALITY DALAM ISLAM DIGITAL: KEARIFAN NABI DI ERA MEDIA SOSIAL DAN TREN VIRAL

Moh. Akib
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
E-Mail: akibmuslim@gmail.com

Saidul Hafizi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
E-Mail: saidulhafizi54@gmail.com

Achmad Jauhari Asyhar
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
E-Mail: jauhariasyhar07@gmail.com

Abstrak

Fenomena herd mentality atau mentalitas kawanan semakin menguat di era digital, terutama dalam interaksi keagamaan di media sosial. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana hadis Nabi dapat memberikan wawasan dalam menghadapi fenomena ini, dengan menyoroti prinsip-prinsip kritis dalam berpikir dan bermedia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak herd mentality dalam Islam digital serta menelusuri bagaimana ajaran Nabi mengajarkan 0eimbangan antara mengikuti mayoritas dan berpikir independen. Penelitian ini menggunakan tode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis), mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan konformitas sosial, berpikir kritis, dan penyebaran informasi. Selain itu, penelitian ini juga menelaah fenomena viralitas dalam diskursus keislaman di media sosial melalui studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa herd mentality di dunia digital dapat menyebabkan penyebaran informasi agama yang tidak tervalidasi, penguatan polarisasi keagamaan, dan pembentukan echo chambers yang menghambat pemikiran kritis. Hadis Nabi menekankan pentingnya tabayyun (verifikasi informasi), tidak tergesa-gesa dalam menerima informasi, serta keseimbangan antara mengikuti jamaah dan bersikap kritis terhadap arus mayoritas. Kesimpulannya, ajaran Nabi memberikan prinsip-prinsip yang relevan untuk menangkal dampak negatif herd mentality di era media sosial. Dengan menerapkan nilai-nilai seperti tabayyun dan sikap kritis, umat Islam dapat lebih bijak dalam menyikapi tren viral keagamaan dan tidak terjebak dalam pola pikir kolektif yang tidak teruji.

Kata Kunci: *Herd Mentality, Islam Digital, Hadis Nabi, Media Sosial, Polarisasi Keagamaan*

Abstract

The phenomenon of herd mentality has intensified in the digital era, particularly in religious interactions on social media. This article explores how the Prophet's hadiths provide insights into addressing this phenomenon by emphasizing critical thinking and media literacy. The study aims to analyze the impact of herd mentality in digital Islam and examine how the Prophet's teachings promote a balance between following the majority and independent reasoning. This research employs a qualitative method with a content analysis approach, examining hadiths related to social conformity, critical thinking, and information dissemination. Additionally, it investigates the virality phenomenon in Islamic discourse on social media through case studies. he findings indicate that herd mentality in the digital realm can lead to the spread of unverified

religious information, reinforce religious polarization, and create echo chambers that hinder critical thinking. The Prophet's hadiths emphasize the importance of tabayyun (verification of information), caution against hastily accepting information, and maintaining a balance between following the community and critically assessing the majority's influence. In conclusion, the Prophet's teachings offer relevant principles to counter the negative effects of herd mentality in the age of social media. By applying values such as tabayyun and critical thinking, Muslims can navigate viral religious trends more wisely and avoid falling into untested collective thought patterns.

Keywords: *Herd Mentality, Digital Islam, Prophet's Hadith, Social Media, Religious Polarization*

A. Pendahuluan

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi saluran utama penyebaran informasi, termasuk konten keagamaan. Namun, fenomena herd mentality atau mentalitas kawanan di dunia maya menyebabkan informasi yang tidak terverifikasi menyebar dengan cepat, di mana individu lebih cenderung mengikuti arus mayoritas tanpa melakukan verifikasi.[1] Hal ini berisiko menciptakan penyebaran hoax, fitnah, dan pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam. Dalam konteks ini, prinsip verifikasi informasi yang terkandung dalam ajaran Islam, terutama melalui hadis Nabi Muhammad SAW, dapat menjadi pedoman yang sangat penting. Nabi mengajarkan pentingnya tabayyun (verifikasi) sebelum menerima dan menyebarkan informasi, serta kebijaksanaan dalam berbicara dan berhati-hati dalam menerima berita. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam menghadapi fenomena digital akan membantu mencegah distorsi informasi dan memastikan bahwa ajaran Islam disampaikan dengan benar dan bijak.

Penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap persepsi dan pemahaman agama telah banyak dilakukan, dengan beragam temuan yang menggambarkan dampak besar platform digital terhadap pemahaman keagamaan.[2] Al-Rawi mengungkapkan bahwa media sosial sering kali menjadi sumber informasi yang tidak terverifikasi, yang mengarah pada pemahaman agama yang kabur dan kadang keliru. Hal ini dapat merusak interpretasi yang benar tentang ajaran Islam, terutama jika informasi yang disebarkan tidak didasarkan pada kajian ilmiah yang valid.[3] Eltorai menyoroti fenomena herd mentality di dunia digital yang mendorong masyarakat untuk lebih mengikuti emosi mayoritas daripada rasionalitas, memperburuk penyebaran informasi yang salah. Di sisi lain, Syafi'i menekankan pentingnya pendidikan literasi digital berbasis keagamaan, yang membantu masyarakat untuk mengidentifikasi informasi yang valid dan menghindari penyebaran disinformasi.[4] Meskipun demikian, masih ada kekurangan dalam penelitian yang menghubungkan fenomena herd mentality di media sosial dengan prinsip-prinsip Islam, terutama ajaran Nabi tentang tabayyun (verifikasi) dan kebijaksanaan berbicara

[1] R. Adam Medidjati dan Toni Heryana, *Investasi Bodong Fenomena, Bias Perilaku Investor dan Dampaknya di Indonesia* (Penerbit Adab, 2025), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=hyo6EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA165&dq=fenomena+herd+mentality+&ots=3_SL_EoZqd&sig=zHIvZln9CtIJEsfWTu7GUfOIMhM.

[2] Sugiyono Sugiyono dan Iskandar Iskandar, "Integrasi Sains dan Teknologi dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (27 Desember 2021): 127–44, https://doi.org/10.21093/sajie.v0i0.4102.

[3] Siti Uswatun Kasanah dkk., "Pergeseran Nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak Masyarakat di Era Digital," *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 2, no. 1 (2 April 2022): 68–73, https://doi.org/10.28926/sinda.v2i1.478.

[4] Muhammad Ghifari, "Strategi efektif dalam mencegah penyebaran hadis palsu di media sosial," *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization* 9, no. 01 (2023): 103–22.

dalam menyikapi informasi yang beredar di dunia maya.[5] Penelitian ini akan mencoba mengisi kekosongan tersebut.

Artikel ini mengadopsi pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip hadis Nabi, khususnya yang berkaitan dengan tabayyun (verifikasi informasi), qaulan sadidan (kebijaksanaan berbicara), dan kehati-hatian dalam menerima berita, untuk menghadapi fenomena herd mentality di media sosial. Keunikan dari artikel ini terletak pada penerapan metode kritik sanad dan matan dalam ilmu hadis untuk mengevaluasi validitas informasi yang beredar, mirip dengan cara menilai keabsahan hadis dalam konteks keagamaan.[6] Dengan menggunakan metode ini, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah disinformasi yang sering muncul di platform digital, serta memberikan solusi praktis berbasis ajaran Islam yang dapat diterapkan oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan digital. Solusi ini diharapkan dapat membantu masyarakat meningkatkan literasi informasi dan mencegah penyebaran hoax yang dapat merusak pemahaman agama.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena herd mentality di media sosial dapat memicu penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, yang berpotensi merusak pemahaman ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga menggali bagaimana prinsip-prinsip dalam hadis Nabi, seperti tabayyun (verifikasi informasi) dan qaulan sadidan (kebijaksanaan berbicara), dapat diterapkan untuk menyikapi tantangan tersebut di era digital. Hipotesis dari penelitian ini adalah dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip hadis Nabi tentang verifikasi informasi dan kebijaksanaan dalam berbicara, masyarakat dapat lebih kritis dalam menilai dan mengonsumsi informasi keagamaan yang beredar di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ajaran Islam, jika diterapkan secara tepat, dapat memberikan solusi yang efektif untuk mengatasi penyebaran disinformasi, serta meningkatkan literasi keagamaan di dunia maya.[7]

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis fenomena herd mentality di media sosial melalui perspektif Islam dan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip hadis Nabi dapat diterapkan untuk menanggulangi penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi keagamaan berbasis digital yang lebih kritis, serta mengedukasi masyarakat agar lebih berhati-hati dan selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi keagamaan di dunia maya. Artikel ini juga bertujuan untuk menawarkan solusi praktis bagi ulama, akademisi, dan pengguna media sosial dalam menghadapi tantangan disinformasi yang sering terjadi di platform digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi, serta mengurangi dampak negatif dari fenomena herd mentality dalam konteks keagamaan di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk mengkaji fenomena herd mentality dalam Islam digital melalui

---

[5] Budi Ismanto, Yusuf Yusuf, dan Asep Suherman, "MEMBANGUN KESADARAN MORAL DAN ETIKA DALAM BERINTERAKSI DI ERA DIGITAL PADA REMAJA KARANG TARUNA RW 07 REMPOA, CIPUTAT TIMUR," *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin* 1, no. 1 (30 April 2022): 43–48, https://doi.org/10.56127/jammu.v1i1.253.

[6] Muhammad Alamudin dkk., "Kontribusi Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemahaman Hadis: Perspektif Kontekstual Dan Relevansi Zaman," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 02 (30 Desember 2024): 410–40, https://doi.org/10.21274/kontem.2024.12.02.410-440.

[7] Muhammad Rizal dkk., *Perilaku Investor Agresif di Indonesia: Teori dan Bukti Empiris* (Syiah Kuala University Press, 2024), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=qGEjEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=fenomena+herd+mentality+&ots=Um4MjUsju0&sig=6fbuyhLncSpmjPdCEAkUg8xSieU.

perspektif hadis Nabi.[8] Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teks-teks keagamaan serta dinamika sosial yang berkembang di media digital. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan konformitas sosial, berpikir kritis, penyebaran informasi, dan kebijaksanaan dalam menerima suatu kabar, yang dikumpulkan dari kitab-kitab hadis utama seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan lainnya. Sementara itu, data sekunder meliputi literatur terkait yang mencakup kajian ilmiah, buku, dan artikel yang membahas herd mentality, media sosial, serta interpretasi hadis dalam konteks komunikasi dan digitalisasi Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur terhadap hadis dan teks-teks keislaman yang relevan serta analisis wacana media sosial, yang mencakup pemantauan tren viral keagamaan, penggunaan hadis dalam diskursus digital, dan respons masyarakat terhadap fenomena tersebut.[9] Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, dimulai dari klasifikasi hadis, yakni mengidentifikasi dan mengelompokkan hadis yang berkaitan dengan konformitas sosial, tabayyun, dan penyebaran informasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis tematik untuk menghubungkan hadis-hadis tersebut dengan fenomena herd mentality di media sosial, terutama dalam konteks penyebaran informasi keagamaan. Tahapan terakhir adalah interpretasi kritis yang menafsirkan relevansi hadis dalam menghadapi tantangan Islam digital serta menawarkan solusi untuk menangkal dampak negatif herd mentality.[10] Untuk memastikan keakuratan penelitian, validitas data diperiksa melalui kritik sanad dan matan hadis guna memastikan hadis yang digunakan memiliki dasar yang kuat dalam ilmu hadis, serta triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan kajian akademik agar memperoleh pemahaman yang lebih objektif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan analisis yang komprehensif tentang bagaimana hadis Nabi dapat menjadi pedoman dalam menyikapi herd mentality di era digital, sekaligus menawarkan solusi untuk meningkatkan literasi keagamaan yang lebih kritis dan bijak dalam bermedia sosial, sehingga umat Islam tidak mudah terpengaruh oleh arus mayoritas yang belum tentu valid secara keagamaan maupun ilmiah.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Hadis Nabi sebagai Panduan dalam Menyikapi Herd Mentality

Islam menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkan kabar atau berita, prinsip yang dikenal dengan istilah tabayyun (verifikasi atau klarifikasi).[11] Hal ini tercermin dalam beberapa hadis yang mengajarkan umat untuk berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi, terutama yang datang dari sumber yang tidak jelas. Salah satu hadis yang sering dikutip mengenai hal ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, yang menyatakan: "Jika seseorang mendapatkan berita, hendaklah ia memeriksa dan tidak tergesa-gesa untuk menyebarkannya. Hadis tentang tabayyun menekankan pentingnya verifikasi sebelum menyebarkan informasi. Ini mencegah penyebaran berita yang salah dan menghindari fitnah di masyarakat. Setiap individu bertanggung jawab untuk memastikan kebenaran informasi yang disampaikan, yang berkontribusi pada komunikasi yang lebih baik dan saling percaya. Selain itu, hadis ini mengajarkan kesabaran dan kewaspadaan, mendorong kita untuk tidak tergesa-gesa merespons berita. Dengan demikian, kita diingatkan untuk selalu kritis dan teliti dalam menyikapi informasi yang kita terima.

---

[8] M. Fathun Niam dkk., Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Widina Media Utama, 2024)

[9] Hendri Hermawan Adinugraha dan Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i, "Understanding of Islamic Studies Through Textual and Contextual Approaches," *Farabi* 17, no. 1 (3 Juni 2020): 26–48, https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1281.

[10] Rofiatul Ubaidillah, "Mediatisasi Hadis: Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital" 10, no. 1 (2024).

[11] Gusnar Zain, "Konsep tabayun dalam Islam dan kaitannya dengan informasi," *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 9, no. 1 (2017): 57–72.

Dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, beliau selalu mengajarkan umatnya untuk berhati-hati dalam menerima berita.[12] Sebagai contoh, Nabi Muhammad pernah menerima laporan dari seseorang yang datang dengan kabar tertentu, namun beliau tidak langsung bertindak berdasarkan berita tersebut. Nabi sering kali mengingatkan para sahabat untuk tidak mudah percaya pada berita yang belum terverifikasi. Dalam hal ini, Nabi SAW menunjukkan contoh pentingnya sikap selektif dan kritis terhadap berita yang tersebar. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis, "Jika kalian mendengar sesuatu dari seseorang, jangan langsung mempercayainya hingga kalian memeriksanya dengan lebih teliti." Hadis ini mengajarkan agar kita tidak terburu-buru dalam mempercayai informasi, terlebih jika informasi tersebut datangnya dari sumber yang tidak terpercaya. Dalam dunia media sosial yang cepat menyebarkan berita, ajaran ini sangat penting agar umat Islam tidak mudah terjerat oleh kabar yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebagai contoh lain, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhi, Nabi SAW bersabda; "Cukuplah seseorang dianggap berdosa jika dia menyebarkan semua yang didengarnya." (HR. Muslim).

Hadis ini mengingatkan kita bahwa menyebarkan informasi tanpa memverifikasi terlebih dahulu dapat berakibat buruk, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Prinsip ini sangat relevan dengan kondisi sekarang, di mana informasi sering kali tersebar begitu cepat tanpa ada upaya untuk memverifikasi kebenarannya. Dalam konteks media sosial, fenomena penyebaran berita hoaks dan fitnah sangat mudah terjadi karena ketidaktelitian dalam verifikasi informasi. Oleh karena itu, hadis ini mengajak umat Islam untuk lebih bijak dalam menyebarkan informasi, dengan memastikan terlebih dahulu bahwa informasi tersebut benar dan berasal dari sumber yang dapat dipercaya.[13]

Namun, meskipun prinsip tabayyun dalam Islam jelas, tantangan yang dihadapi umat Islam dalam konteks media sosial adalah penyebaran informasi yang sangat cepat dan terkadang tanpa kontrol.[14] Dalam banyak kasus, informasi yang salah atau menyesatkan bisa tersebar luas hanya karena kelalaian atau ketidaktahuan si penyebar. Fenomena herd mentality atau mengikuti arus mayoritas tanpa memeriksa kebenarannya semakin memperburuk situasi ini. Ketika berita atau opini tertentu menjadi viral, banyak orang tanpa berpikir kritis ikut menyebarkan informasi tersebut hanya karena melihat banyak orang lain melakukannya.[15] Dalam hal ini, ajaran Nabi Muhammad SAW yang mengingatkan umatnya untuk tidak hanya mengikuti apa yang tersebar tanpa memverifikasi kebenarannya menjadi sangat relevan.

Dalam mengatasi fenomena ini, umat Islam perlu kembali pada ajaran-ajaran hadis yang menekankan pentingnya berpikir kritis dan selektif dalam menerima informasi.[16] Dalam dunia yang serba cepat dan terhubung seperti sekarang, tindakan verifikasi atau tabayyun bukan hanya menjadi sebuah kewajiban agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab sosial. Dengan mengimplementasikan prinsip ini, umat Islam dapat menghindari penyebaran informasi yang tidak benar, serta memastikan bahwa mereka berkontribusi pada penyebaran informasi yang bermanfaat dan benar. Hal ini juga dapat meningkatkan kualitas literasi digital di kalangan umat

---

[12] Roudatus Solihah, Mus'idul Millah, dan Siti Nuralisah, "Hoaks Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (9 Juli 2024): 146–60, https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1437.

[13] Abqari Abqari, Alamsyah Alamsyah, dan Muhammad Hafidz Ilmi, "Revolusi Integritas Di Era Hoax Melalui Pendidikan Keluarga dan Tabayun," dalam *Proceeding Antasari International Conference*, vol. 1, 2019, https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3751.

[14] Amar Ahmad, "Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial," *Avant Garde* 8, no. 2 (18 Desember 2020): 134, https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158.

[15] Agung Prasetya, Maya Retnasary, dan Dimas Akhsin Azhar, "POLA PERILAKU BERMEDIA SOSIAL NETIZEN INDONESIA MENYIKAPI PEMBERITAAN VIRAL DI MEDIA SOSIAL" 1, no. 1 (2022).

[16] Ceceng Salamudin dan Elin Merliana Amelia, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Di SMAN 14 Garut," *Masagi* 1, no. 1 (20 Juni 2022): 1–14, https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.101.

Islam, yang pada gilirannya akan memperkuat pemahaman keagamaan dan menjauhkan umat dari pengaruh buruk yang sering kali menyebar melalui media sosial.[17]

Dalam kesimpulannya, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW mengenai verifikasi informasi (tabayyun) menunjukkan betapa pentingnya sikap kritis dan selektif dalam menerima dan menyebarkan berita.[18] Ajaran ini sangat relevan untuk diterapkan dalam menghadapi fenomena penyebaran informasi di media sosial yang sering kali terkontaminasi oleh informasi yang tidak valid. Dengan kembali pada prinsip-prinsip ini, umat Islam diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang bijak dalam mengelola informasi dan menjadi bagian dari solusi untuk mengurangi dampak negatif dari penyebaran informasi yang tidak terverifikasi di era digital.

Dampak Herd Mentality dalam Islam Digital

Fenomena herd mentality atau mentalitas kawanan dalam masyarakat seringkali muncul dalam konteks penyebaran informasi, termasuk informasi keagamaan. Dalam era media sosial yang serba cepat dan terhubung ini, banyak individu yang cenderung mengikuti arus mayoritas tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu terhadap informasi yang diterima. Kondisi ini dapat menyebabkan penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid, bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini sangat relevan dengan fenomena tren viral keagamaan yang marak terjadi di media sosial. Penyebaran informasi ini seringkali tidak didasarkan pada kajian ilmiah yang kuat, melainkan lebih dipengaruhi oleh popularitas, emosi massa, dan keinginan untuk mendapatkan perhatian. Dalam hal ini, prinsip-prinsip dalam Islam yang mengajarkan tentang verifikasi informasi sangat relevan untuk diterapkan, agar umat tidak terjebak dalam penyebaran berita yang tidak benar atau tidak tepat.[19]

Salah satu hadis yang mengingatkan kita tentang pentingnya verifikasi informasi adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, “Apabila seseorang datang kepada kalian dengan berita, maka hendaklah kalian tabayyun, agar tidak terjadi kesalahan”. Hadis ini menekankan pentingnya tabayyun atau verifikasi dalam menerima informasi. Ketika seseorang membawa berita, kita diingatkan untuk tidak langsung percaya atau menyebarkannya tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu.[20] Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan, kebohongan, dan potensi fitnah yang bisa merusak hubungan antarindividu atau kelompok. Dengan melakukan tabayyun, kita menjaga integritas informasi dan memastikan bahwa apa yang kita sampaikan adalah akurat, sehingga menciptakan komunikasi yang lebih sehat dan saling percaya di dalam masyarakat.[21] Verifikasi informasi, dalam hal ini, bukan hanya sebagai tindakan kebijakan, tetapi juga sebagai bagian dari kewajiban agama untuk memastikan bahwa kabar yang diterima tidak menyebarkan kebohongan atau fitnah.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan umatnya tentang bahaya menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi bersabda: "Cukuplah seseorang dianggap berdosa jika dia menyebarkan semua yang didengarnya." (HR. Muslim). Hadis ini menggambarkan bahwa tindakan menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenarannya adalah dosa, apalagi jika informasi tersebut berpotensi menyesatkan atau merugikan orang lain. Dalam era digital yang serba cepat

[17] Millenia Prihatini dan Abdul Muhid, “Literasi digital terhadap perilaku penggunaan internet berkonten islam di kalangan remaja muslim kota,” *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 6, no. 1 (2021): 23–40.

[18] Maylanny Christin, Rico Kurnia Yudhaswara, dan Dasrun Hidayat, “Description of Selective Behavioral Experience of Choosing Covid-19 information In Mass Media Television,” *JURNAL PENELITIAN KOMUNIKASI DAN OPINI PUBLIK* 25, no. 1 (2 Juli 2021), https://doi.org/10.33299/jpkop.25.1.3273.

[19] Sulthan Fathani Elsyam dan Habil Syahril Haj, “Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1533–44.

[20] Rico Setyo Nugroho, M Dliya’Ulami’, dan Agus Edy Laksono, “KONSEP TABAYYUN UNTUK MENYIKAPI MEDIA SOSIAL DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (t.t.).

[21] Zahrani Alawiah dan Neng Nurcahyati Sinulingga, “JIHAD ULAMA MENYELAMATKAN UMAT DAN NEGERI DARI BAHAYA HOAX” 8, no. 1 (2024).

ini, banyak orang yang dengan mudahnya membagikan konten viral tanpa melakukan cek fakta terlebih dahulu. Penyebaran informasi semacam ini dapat menyebabkan distorsi dalam pemahaman agama, memperburuk polarisasi sosial, dan merusak keharmonisan umat Islam.[22] Oleh karena itu, prinsip tabayyun yang diajarkan dalam Islam harus dijadikan pedoman dalam menghadapi tren viral keagamaan yang sering kali muncul di media sosial.

Tren viral keagamaan di media sosial sering kali dipengaruhi oleh faktor emosional dan ketenaran, bukan kajian akademik atau keilmuan yang mendalam. Hal ini sangat terlihat dalam banyak video atau artikel yang beredar di media sosial, yang kerap kali mengandung informasi yang dangkal atau bahkan salah.[23] Sebagai contoh, banyak video dakwah yang mengutip ayat atau hadis tanpa penjelasan yang memadai, yang bisa menyebabkan pemahaman yang keliru. Dalam hal ini, tabayyun menjadi sangat penting, agar umat Islam tidak mudah terjebak dalam pengaruh emosional atau hiruk-pikuk viralitas tanpa memahami konteks dan kebenaran informasi tersebut. Salah satu hadis yang relevan dalam hal ini adalah hadis dari al-Tirmidhi yang mengatakan: "Sesungguhnya, penyebaran berita itu bisa menyebabkan perpecahan, maka periksalah sebelum kalian berbicara." Hadis ini mengingatkan kita akan pentingnya berpikir matang dan tidak terburu-buru dalam menyebarkan kabar atau informasi, terutama ketika informasi tersebut memiliki dampak yang besar terhadap masyarakat.

Sebagai langkah antisipatif, umat Islam perlu memperkuat pemahaman keagamaan mereka, tidak hanya berdasarkan pada informasi yang viral, tetapi juga dengan merujuk pada kajian yang sahih dan ilmiah. Verifikasi informasi dan penerapan prinsip tabayyun dalam setiap interaksi di media sosial dapat membantu mengurangi penyebaran informasi yang tidak valid atau salah. Dalam hal ini, peran ulama, akademisi, dan pihak yang memiliki keahlian di bidangnya sangat penting untuk memberikan klarifikasi dan penjelasan kepada masyarakat, terutama dalam menghadapi isu-isu keagamaan yang berkembang di dunia digital. Dengan begitu, umat Islam dapat menjaga integritas ajaran agama dan menghindari terjebak dalam penyebaran informasi yang tidak bermanfaat, bahkan berbahaya bagi keharmonisan umat.

Tematik Hadis dan Konteks Digitalisasi Islam

Di zaman digital saat ini, fenomena penyebaran hoax dan fitnah di media sosial semakin meluas, mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan memengaruhi pola pikir kolektif.[24] Salah satu aspek penting yang sering diabaikan dalam menghadapi tantangan ini adalah kebijaksanaan dalam berbicara. Dalam Islam, berbicara dengan kebijaksanaan atau qaulan sadidan adalah sebuah ajaran yang sangat penting, terutama dalam menyikapi berita atau informasi yang belum jelas kebenarannya. Hadis Nabi Muhammad SAW mengingatkan umat untuk berbicara dengan cara yang benar dan bijaksana, agar tidak menyebabkan kerusakan atau kebingungan. Nabi bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa perkataan seseorang harus selalu mengarah pada kebaikan, yang dalam konteks saat ini, berarti menyebarkan informasi yang benar dan menghindari penyebaran fitnah atau hoax.

Kebijaksanaan dalam berbicara tidak hanya berarti memilih kata-kata dengan hati-hati, tetapi juga memeriksa kebenaran dari setiap informasi sebelum disebarkan. Dalam konteks media sosial, di mana informasi bisa menyebar dengan cepat dan luas, prinsip qaulan sadidan sangat relevan. Di media sosial, tidak jarang kita melihat orang-orang yang menyebarkan

---

[22] Ali Arif Setiawan, Christina Nur Wijayanti, dan Widyantoro Yuliatmojo, "Moralitas Bermedia Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2022).

[23] Umi Rojiati dan Noor Afifah, "Analisis Fenomena Flexing: Keterkaitan Antara Gaya Hidup dan Popularitas," *Komsospol* 4, no. 1 (2024): 38–47.

[24] Yopita Desriana Butar, "Analisis Penyebaran Hoax Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3, no. 2 (27 Mei 2024): 252–58, https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3201.

informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena dorongan emosi atau keinginan untuk mendapatkan pengakuan.[25] Dalam hal ini, prinsip qaulan sadidan mengajarkan kita untuk berhati-hati dalam berbicara, memverifikasi informasi terlebih dahulu, dan hanya menyebarkan kabar yang baik dan bermanfaat. Oleh karena itu, kebijaksanaan dalam berbicara adalah langkah pertama dalam mencegah penyebaran hoax dan fitnah yang merugikan masyarakat.

Selain itu, prinsip amar ma'ruf nahi munkar juga memiliki relevansi besar dalam menghadapi fenomena herd mentality di media sosial, yang sering kali dipicu oleh informasi yang tidak terverifikasi dan menyebar tanpa kontrol.[26] Dalam konteks ini, amar ma'ruf nahi munkar mengajarkan umat Islam untuk melakukan perubahan positif dengan cara yang bijaksana dan konstruktif. Menanggapi isu viral yang berpotensi menyesatkan atau merugikan, seperti hoax atau fitnah, harus dilakukan dengan metode yang tepat dan penuh pertimbangan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangan, jika tidak mampu maka dengan lisan, jika tidak mampu maka dengan hati, dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim). Hadis ini mengajarkan bahwa tugas untuk mencegah kemungkaran, termasuk penyebaran informasi yang salah, adalah tanggung jawab setiap individu. Namun, cara untuk melakukannya haruslah bijaksana, agar tidak justru memperburuk keadaan atau menambah polarisasi dalam masyarakat.

Metode yang bijak dalam menerapkan amar ma'ruf nahi munkar di media sosial harus memperhatikan dampak dari setiap tindakan. Menanggapi isu viral dengan emosional atau menyerang pihak lain hanya akan memperburuk situasi dan memperpanjang perdebatan tanpa penyelesaian yang jelas. Oleh karena itu, dalam menghadapi fenomena hoax dan fitnah yang beredar, penting untuk menyampaikan klarifikasi atau pembetulan informasi dengan cara yang menyejukkan hati, menghargai pendapat orang lain, dan mengedepankan dialog yang konstruktif.[27] Misalnya, jika seseorang menyebarkan informasi yang tidak benar, alih-alih menyalahkan atau menghakimi, kita bisa memberikan penjelasan yang lebih akurat dengan cara yang sopan dan penuh hikmah. Pendekatan seperti ini akan lebih efektif dalam membangun pemahaman dan mengurangi dampak negatif dari informasi yang salah.

Dalam prakteknya, penerapan qaulan sadidan dan amar ma'ruf nahi munkar di media sosial tidak hanya terbatas pada berbicara dengan benar, tetapi juga pada tindakan proaktif untuk mengoreksi informasi yang salah. Misalnya, kita bisa melaporkan berita palsu, mengedukasi pengikut atau teman-teman di media sosial mengenai cara memverifikasi informasi, serta membagikan sumber-sumber yang dapat dipercaya. Dengan cara ini, kita turut serta dalam menjaga integritas informasi dan membantu membentuk masyarakat yang lebih cerdas dalam menggunakan media sosial.[28] Kebijaksanaan dalam berbicara dan tindakan yang bijak dalam mengoreksi kemungkaran adalah cara yang paling efektif untuk mencegah dampak buruk dari hoax dan fitnah yang menyebar dengan cepat di era digital ini. Seperti yang diajarkan dalam hadis-hadis Nabi, umat Islam diajak untuk selalu memegang teguh prinsip kebenaran dan kebijaksanaan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam cara berinteraksi di dunia maya.

---

[25] Fitria Husna dan Ja'far Assagaf, "Filsafat Moral dan Islam : Ekspresi Kebahagiaan Individu Pada Jejaring Sosial Media," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (29 Maret 2023): 92–106, https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.991.

[26] Wida Fitria dan Ganjar Eka Subakti, "Era Digital dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama di Indonesia," *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 18, no. 2 (31 Desember 2022): 143–57, https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196.

[27] Dafrizal Samsudin dan Indah Mardini Putri, "Etika dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial di Indonesia," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 2 (6 Desember 2023): 125, https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7474.

[28] Nidya Ulfa Riyani, "Konsep Sikap Bijaksana sebagai Bentuk Pengendalian Emosi dalam Perspektif Taoisme," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (31 Desember 2022): 122–37, https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17992.

Strategi Mengurangi Pengaruh Herd Mentality dalam Beragama di Era Digital

Di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat, pendidikan literasi keagamaan berbasis digital menjadi salah satu kebutuhan mendesak bagi umat Islam.[29] Sebagai respons terhadap penyebaran informasi yang begitu cepat melalui media sosial, penting bagi masyarakat untuk memiliki kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi keagamaan yang diterima. Hal ini sejalan dengan teori media literacy yang mengajak individu untuk mengembangkan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang mereka terima secara kritis.[30] Dalam konteks ini, literasi keagamaan berbasis digital bertujuan untuk mendidik umat Islam agar mampu menyaring informasi keagamaan dengan cermat, menghindari penyebaran hoax, serta mengerti perbedaan antara informasi yang sahih dan yang tidak valid.

Teori Critical Media Literacy yang dikemukakan oleh Giroux (2001) sangat relevan dalam konteks ini. Giroux menekankan bahwa literasi media harus didasarkan pada pemahaman kritis terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui media.[31] Literasi media yang tidak kritis hanya akan memperkuat pandangan yang terbentuk oleh opini mayoritas tanpa analisis yang mendalam. Dalam konteks agama, hal ini sangat berbahaya karena bisa menyebabkan penyebaran informasi keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, pendidikan literasi keagamaan berbasis digital perlu menekankan pentingnya berpikir kritis dan melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Literasi digital ini akan memfasilitasi umat Islam untuk lebih cerdas dalam menyikapi pesan-pesan yang beredar di dunia maya, serta menghindari potensi penyebaran informasi yang salah yang bisa merusak pemahaman keagamaan mereka.

Pentingnya peran ulama dan akademisi dalam memberikan klarifikasi berbasis keilmuan menjadi sangat jelas dalam konteks ini. Teori Epistemologi Islam yang dikembangkan oleh para cendekiawan Muslim menggarisbawahi bahwa pengetahuan yang sahih berasal dari sumber yang valid, yang dalam hal ini adalah Al-Qur'an, hadis Nabi, dan ijma' ulama.[32] Oleh karena itu, peran ulama dalam memberikan klarifikasi atas informasi keagamaan yang beredar di masyarakat sangatlah penting. Ulama dan akademisi harus menjadi garda terdepan dalam melawan disinformasi dan distorsi keagamaan. Mereka tidak hanya bertugas mengedukasi umat tentang ajaran Islam yang benar, tetapi juga memberikan penjelasan terkait isu-isu kontemporer yang sering kali disalahartikan di media sosial. Dalam hal ini, fatwa yang diberikan oleh ulama haruslah didasarkan pada kajian ilmiah yang mendalam dan selalu relevan dengan kondisi zaman.

Selain itu, teori Social Responsibility Theory yang dikembangkan oleh Siebert, Peterson, dan Schramm (1956) menunjukkan bahwa media memiliki tanggung jawab sosial untuk menyampaikan informasi yang akurat dan tidak menyesatkan masyarakat. Dalam konteks media sosial, setiap individu yang terlibat dalam penyebaran informasi memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang dibagikan adalah benar dan tidak merugikan orang lain. Ini termasuk informasi keagamaan yang bisa mempengaruhi pemahaman agama umat Islam. Oleh karena itu, pendidikan literasi keagamaan berbasis digital perlu mengajarkan

---

[29] Riyani.

[30] Donna Revilia dan Nfn Irwansyah, "Social Media Literacy: Millenial's Perspective of Security and Privacy Awareness," *JURNAL PENELITIAN KOMUNIKASI DAN OPINI PUBLIK* 24, no. 1 (1 Juli 2020), https://doi.org/10.33299/jpkop.24.1.2375.

[31] Uswatun Hasanah dan Muhammad Sukri, "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (9 Mei 2023): 177–88, https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426.

[32] Nanat Fatah Natsir Deni Solehudin, "Epistemologi Ilmu Perspektif Islam (Studi Kritis Atas Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme)," 28 Desember 2021, https://doi.org/10.5281/ZENODO.5806799.

prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab dalam berbagi informasi, serta memberikan pemahaman tentang bahaya penyebaran informasi yang tidak benar, yang bisa merusak pemahaman agama yang benar dan mengarah pada perpecahan dalam masyarakat.

Teori Constructivist Learning Theory yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky juga dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan literasi keagamaan berbasis digital.[33] Teori ini berfokus pada proses pembelajaran yang membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam dunia digital, umat Islam perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran yang aktif, di mana mereka tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga didorong untuk mencari dan mengevaluasi sumber-sumber informasi yang dapat dipercaya. Melalui pendekatan ini, umat Islam akan terlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam menilai informasi keagamaan yang diterima melalui berbagai platform digital. Selain itu, umat juga perlu didorong untuk berdiskusi dan berbagi pandangan dalam komunitas online yang sehat, sehingga mereka dapat belajar bersama dan saling mengoreksi jika terdapat informasi yang keliru.

Dalam rangka menciptakan ekosistem literasi digital yang sehat, pendidikan literasi keagamaan berbasis digital harus mengintegrasikan berbagai teori yang relevan dengan kebutuhan umat Islam di era digital.[34] Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan cara memverifikasi informasi, tetapi juga mendorong pengembangan karakter, seperti sikap sabar, jujur, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Ulama dan akademisi memiliki peran kunci dalam menciptakan iklim yang sehat dalam diskursus keagamaan digital, dengan memberikan penjelasan yang berbasis pada kajian ilmiah dan selalu mengingatkan umat untuk berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi. Sebagai upaya untuk menangkal disinformasi dan distorsi keagamaan, mereka harus melibatkan diri dalam dialog terbuka dengan masyarakat, baik secara langsung maupun melalui media digital, untuk memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang autentik. Melalui pendidikan literasi keagamaan berbasis digital yang kritis, umat Islam diharapkan dapat menjadi lebih bijak dalam menyikapi arus informasi yang ada, serta lebih siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Pendekatan Interdisipliner dalam Menganalisis Matan Hadis untuk Evaluasi Informasi di Media Sosial

Pendekatan interdisipliner dalam menganalisis matan hadis menawarkan kerangka kerja yang efektif untuk mengevaluasi informasi yang beredar di media sosial, terutama yang berkaitan dengan isu keagamaan.[35] Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah teori Discourse Analysis yang mengkaji bagaimana informasi disusun, disebarluaskan, dan diterima oleh masyarakat.[36] Dalam konteks hadis, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana matan hadis disampaikan dalam berbagai sumber, serta bagaimana informasi tersebut diterima dan dipahami oleh umat. Dengan pendekatan ini, kita dapat mengidentifikasi

---

[33] M. Givi Efgivia dkk., "Analysis of Constructivism Learning Theory:" (1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020), Gresik, Indonesia, 2021), https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032.

[34] Fatimah Nurlala Iwani, Achmad Abubakar, dan Hamka Ilyas, "Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 6 (30 Desember 2024): 551–65, https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.419.

[35] Muhammad Alamudin dkk., "Kontribusi Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemahaman Hadis: Perspektif Kontekstual Dan Relevansi Zaman," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 02 (30 Desember 2024): 410–40, https://doi.org/10.21274/kontem.2024.12.02.410-440.

[36] Rhani Febria dan Wilda Srihastuty Handayani Piliang, "IDENTITAS ETNIS DALAM KARYA SASTRA INDONESIA PADA MEDIA ONLINE (CULTURAL STUDIES DALAM KAJIAN CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS)," *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 20, no. 1 (31 Maret 2024): 139–50, https://doi.org/10.25134/fon.v20i1.9325.

struktur, tujuan, dan konteks yang melatarbelakangi penyampaian suatu hadis, dan membandingkannya dengan fenomena informasi di media sosial yang sering kali tersebar tanpa verifikasi atau klarifikasi yang memadai.

Dalam ilmu hadis, kritik matan berfokus pada kualitas dan keautentikan teks yang disampaikan, baik dari segi kejelasan makna maupun konteksnya. Teori Hermeneutics, yang dikembangkan oleh Gadamer dan Ricoeur, menawarkan pendekatan interpretatif yang bisa diterapkan dalam menganalisis matan hadis.[37] Hermeneutika, yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi teks, relevan dalam mengevaluasi teks keagamaan dalam konteks digital. Di media sosial, teks atau informasi sering kali disampaikan tanpa penjelasan yang memadai mengenai konteks atau tujuan aslinya. Dalam kaitannya dengan hadis, kita perlu menggali makna yang terkandung dalam matan hadis, serta mempertimbangkan konteks sosial dan historis yang mempengaruhinya. Pendekatan ini dapat membantu umat Islam untuk lebih hati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi yang berkaitan dengan agama, khususnya yang ditemukan di media sosial.

Selain itu, teori Critical Thinking atau berpikir kritis juga sangat penting dalam menganalisis matan hadis di era digital.[38] Berpikir kritis mengajarkan individu untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Dalam hal ini, kita dapat mengadaptasi prinsip-prinsip berpikir kritis yang diterapkan dalam kritik matan hadis, seperti mengidentifikasi kejelasan makna, konsistensi teks, dan relevansinya terhadap konteks yang ada. Konsep ini sangat relevan untuk diterapkan dalam mengevaluasi informasi yang tersebar di media sosial, di mana sering kali kita menemui berbagai klaim yang tidak didasarkan pada bukti yang kuat atau kajian ilmiah yang memadai. Dengan pendekatan berpikir kritis, umat Islam dapat lebih bijak dalam menilai informasi yang mereka terima, serta menghindari informasi yang tidak sahih atau menyesatkan.

Selain itu, dalam konteks media sosial, teori Media Ecology yang dikembangkan oleh Marshall McLuhan dapat diadaptasi untuk memahami bagaimana informasi (termasuk informasi keagamaan) berkembang dan dipahami dalam ruang digital. Media sosial sebagai medium komunikasi yang baru memberikan dampak besar terhadap cara kita mengonsumsi dan menyebarkan informasi. Konsep the medium is the message dari McLuhan dapat diintegrasikan dengan kritik matan hadis untuk memahami bagaimana bentuk dan format informasi mempengaruhi pemahaman kita terhadap teks keagamaan. Di media sosial, informasi sering kali disajikan dalam format yang terpotong atau disingkat, tanpa memberikan ruang untuk konteks yang lebih mendalam. Hal ini mirip dengan bagaimana matan hadis yang disampaikan tanpa penjelasan atau pemahaman yang jelas bisa menyebabkan kesalahan penafsiran.[39] Pendekatan ini mengingatkan kita untuk selalu memperhatikan bentuk dan media penyampaian informasi, karena itu juga mempengaruhi pemahaman kita terhadap pesan yang disampaikan.

Secara keseluruhan, pendekatan interdisipliner dalam menganalisis matan hadis, dengan memadukan teori-teori seperti Discourse Analysis, Hermeneutics, Critical Thinking, dan Media Ecology, memberikan kerangka kerja yang sangat berguna dalam mengevaluasi informasi di media sosial. Dalam konteks ini, prinsip kehati-hatian yang diterapkan dalam kritik matan hadis dapat diadaptasi untuk menyaring informasi yang beredar di dunia maya, khususnya yang berkaitan dengan isu keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan ini, umat Islam dapat lebih

---

[37] Mohammad Jailani, Jannatul Husna, dan Nur Kholis, "Membedah Hermeneutika Perspektif Ilmuan Muslim Modern: Korelasinya dalam Studi Ilmu Hadits," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (8 Maret 2022): 211, https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3028.

[38] Rose Tarigan, "Media Pembawa Perubahan: Tinjauan atas Teori Ekologi Media [Media Bringing Change: A Review of Media Ecology Theory]," *Jurnal Lectura* 1, no. 1 (15 Agustus 2024): 1–10, https://doi.org/10.19166/lectura.v1i1.8673.

[39] Abil Ash dan Alya Mardiyatul Choiriyah, "REKONTRUKSI ḤADÎTS MAUḌHÛ' (STUDI ḤADÎTS-ḤADÎTS ḌA'ÎF)," *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 19, no. 1 (15 Februari 2025): 1–10, https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i1.2068.

bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi keagamaan, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak sahih atau menyesatkan. Sebagaimana dalam kritik matan hadis, kita perlu menggali makna, konteks, dan sumber informasi dengan hati-hati agar dapat memperoleh pemahaman yang benar dan sahih.

Pemanfaatan Media Sosial untuk Edukasi dan Dakwah

Dalam era digital, media sosial telah menjadi salah satu alat yang paling kuat untuk komunikasi, berbagi informasi, dan bahkan membentuk opini publik.[40] Sebagai sarana yang menghubungkan individu dari berbagai latar belakang dan lokasi, media sosial memiliki potensi yang luar biasa dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam konteks dakwah Islam. Namun, jika tidak digunakan dengan bijak, media sosial juga dapat memperburuk fenomena herd mentality (mentalitas kawanan) yang mengarah pada penyebaran informasi yang tidak valid atau menyesatkan. Untuk itu, diperlukan teori yang dapat memberikan arah yang jelas tentang bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai sarana edukasi dan dakwah dalam rangka menyebarkan nilai-nilai Islam yang otentik. Salah satu teori yang relevan dengan persoalan ini adalah Uses and Gratifications Theory, yang menekankan pada bagaimana individu aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk kebutuhan informasi dan pendidikan.

Teori Uses and Gratifications menekankan bahwa pengguna media sosial memiliki kontrol penuh dalam memilih informasi yang mereka konsumsi.[41] Dalam konteks ini, umat Islam sebagai pengguna media sosial dapat memanfaatkan platform tersebut untuk mencari informasi yang berbasis kajian ilmiah dan hadis yang sahih. Hal ini sangat penting untuk menangkal penyebaran informasi yang salah, seperti hoax dan fitnah, yang sering kali mendapatkan perhatian luas di dunia maya. Melalui pendekatan ini, dakwah Islam di media sosial dapat diposisikan sebagai pilihan yang lebih rasional dan berbasis bukti, mengajak umat untuk memperhatikan sumber informasi yang sahih dan menghindari penyebaran berita yang belum terverifikasi kebenarannya. Pemahaman ini menjadi penting karena, meskipun media sosial menawarkan kemudahan dalam berbagi informasi, tanpa pemilihan yang bijak, informasi yang salah dapat dengan mudah menyebar luas.

Selain itu, teori Agenda Setting yang dikembangkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw juga memberikan wawasan yang signifikan terkait peran media sosial dalam membentuk pemahaman publik tentang isu-isu tertentu.[42] Teori ini menjelaskan bagaimana media berperan dalam mengatur agenda dengan menekankan isu-isu tertentu, sehingga audiens cenderung menganggap isu tersebut sebagai penting. Dalam konteks dakwah Islam di media sosial, teori ini bisa digunakan untuk menekankan pentingnya konten berbasis kajian ilmiah dan hadis sahih. Dengan membuat konten-konten keagamaan yang berbasis riset dan kajian ilmiah, serta dikemas dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, umat Islam dapat lebih mudah mengakses informasi yang benar. Dengan demikian, agenda setting yang dilakukan oleh pengguna media sosial yang cerdas dapat membantu melawan pengaruh herd mentality yang cenderung membanjiri media sosial dengan informasi yang tidak valid atau dangkal.

Selanjutnya, teori Critical Media Literacy yang dipopulerkan oleh Renee Hobbs memberikan pendekatan yang sangat relevan dalam menganalisis fenomena informasi di media

---

[40] Muhammad Qadri, "PENGARUH MEDIA SOSIAL DALAM MEMBANGUN OPINI PUBLIK," *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 1 (30 Juni 2020): 49–63, https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v1i1.4.

[41] Hans Karunia H, Nauvaliana Ashri, dan Irwansyah Irwansyah, "Fenomena Penggunaan Media Sosial : Studi Pada Teori Uses and Gratification," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (31 Januari 2021): 92–104, https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187.

[42] Musfialdy dan Ine Anggraini, "KAJIAN SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TEORI EFEK MEDIA," *Jurnal Komunikasi dan Bisnis* 8, no. 1 (8 Agustus 2020): 30–42, https://doi.org/10.46806/jkb.v8i1.639.

sosial.[43] Teori ini menekankan pada pentingnya keterampilan literasi media yang kritis, yang memungkinkan individu untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka konsumsi secara lebih mendalam. Dalam konteks dakwah Islam, literasi media yang kritis dapat membantu umat untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga memverifikasi kebenarannya dan memahami konteksnya. Sebagaimana dalam kajian hadis, literasi media yang kritis mengajarkan kita untuk tidak menerima informasi secara mentah-mentah, tetapi untuk mengkritisi dan menilai sumbernya, serta relevansi dan kebenarannya. Ini penting agar media sosial tidak hanya menjadi ruang untuk berbagi informasi, tetapi juga untuk membentuk diskursus yang sehat dan berdasar pada kajian ilmiah dan hadis yang sahih.

Teori Constructivist Learning Theory yang diperkenalkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky juga dapat diadaptasi dalam memahami bagaimana umat Islam dapat mengkonsumsi dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang otentik di media sosial.[44] Teori ini berfokus pada bagaimana individu membangun pemahaman mereka berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial mereka. Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya sarana untuk menerima informasi, tetapi juga untuk membentuk pemahaman dan interpretasi terhadap nilai-nilai keagamaan. Dakwah Islam yang berbasis kajian ilmiah dan hadis sahih dapat menginspirasi individu untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, konten yang berbasis riset ilmiah dan hadis yang sahih akan lebih bermanfaat dalam membangun pemahaman keagamaan yang otentik, yang tidak mudah terjebak dalam pola pikir herd mentality.

Akhirnya, penting untuk mencatat bahwa ulama dan akademisi memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat edukasi keagamaan berbasis digital. Mereka dapat berperan sebagai narasumber yang memberikan klarifikasi, kajian ilmiah, dan pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam di media sosial. Dengan pendekatan yang berbasis ilmu dan metodologi yang sahih, ulama dan akademisi dapat membantu umat untuk menghindari distorsi informasi dan melawan fenomena herd mentality. Peran mereka juga sangat vital dalam menyediakan ruang bagi diskursus keagamaan yang sehat dan konstruktif di dunia maya, yang tidak hanya bergantung pada emosi massa atau popularitas belaka, tetapi lebih pada kajian yang berbasis pada teks-teks otoritatif dan pemikiran kritis. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk edukasi dan dakwah Islam yang otentik, yang membawa dampak positif bagi masyarakat.

D. Kesimpulan

Fenomena herd mentality di media sosial telah menjadi tantangan besar dalam menyebarkan informasi, termasuk dalam konteks dakwah dan literasi keagamaan. Media sosial, yang seharusnya menjadi alat untuk menyebarkan kebaikan, sering kali justru menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan penuh dengan hoax. Dalam hal ini, prinsip-prinsip Islam, terutama yang terkait dengan tabayyun (verifikasi), kebijaksanaan dalam berbicara, dan pentingnya berpikir kritis, sangat relevan untuk diterapkan dalam menghadapi fenomena herd mentality di media sosial. Problem utama yang dihadapi adalah kurangnya verifikasi informasi di media sosial, yang mengakibatkan penyebaran berita hoax, fitnah, dan informasi yang tidak berbasis kajian ilmiah atau hadis sahih. Masyarakat cenderung mengikuti arus mayoritas tanpa mempertanyakan kebenaran informasi, yang semakin diperburuk oleh tren

---

[43] Priyo Dari Molyo, "PENGARUH KECAKAPAN MEDIA (MEDIA LITERACY) TERHADAP TERBANGUNNYA KEWARGAAN AKTIF (ACTIVE CITIZENSHIP) (STUDI PADA SISWA SMA WIDYAGAMA DAN SMKN 4 KOTA MALANG)," *Jurnal Nomosleca* 2, no. 1 (5 Desember 2016), https://doi.org/10.26905/nomosleca.v2i1.378.

[44] Nurhasnah Nurhasnah, Nana Sepriyanti, dan Martin Kustati, "Learning Theories According to Constructivism Theory," *Journal International Inspire Education Technology* 3, no. 1 (21 Maret 2024): 19–30, https://doi.org/10.55849/jiiet.v3i1.577.

viral yang sering kali lebih dipengaruhi oleh emosi massa daripada akurasi data. Dalam konteks ini, ajaran Nabi Muhammad SAW mengenai pentingnya verifikasi informasi dan sikap selektif dalam menerima berita perlu diinternalisasi lebih dalam oleh umat Islam di era digital ini. Saran yang dapat diberikan adalah peningkatan literasi keagamaan berbasis digital. Pendidikan literasi yang mengajarkan umat untuk lebih kritis dan selektif dalam mengonsumsi informasi sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan informasi di media sosial. Ulama dan akademisi memiliki peran penting dalam memberikan kajian ilmiah yang berbasis hadis sahih dan konteks keilmuan yang valid. Penguatan peran mereka dalam memberikan klarifikasi dan mengedukasi umat tentang bagaimana mengevaluasi informasi dengan prinsip kehati-hatian yang ada dalam ilmu hadis akan sangat membantu dalam membangun ekosistem dakwah yang lebih sehat di media sosial. Rekomendasi untuk masa depan adalah penggunaan metode kritik sanad dan matan dalam ilmu hadis sebagai pendekatan interdisipliner untuk menilai validitas informasi di media sosial. Sama seperti dalam kajian hadis, setiap informasi yang beredar di media sosial perlu diuji keabsahannya dengan prinsip verifikasi yang ketat. Selain itu, ulama dan akademisi harus aktif terlibat dalam media sosial untuk menciptakan ruang diskursus keagamaan yang berbasis ilmu, bukan hanya popularitas semata. Ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mengurangi dampak negatif dari herd mentality yang semakin merajalela di dunia maya.

Referensi

Abqari, Abqari, Alamsyah Alamsyah, dan Muhammad Hafidz Ilmi. “Revolusi Integritas Di Era Hoax Melalui Pendidikan Keluarga dan Tabayun.” Dalam *Proceeding Antasari International Conference*, Vol. 1, 2019. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3751.

Adinugraha, Hendri Hermawan, dan Ahmad Hasan Asy’ari Ulama’i. “Understanding of Islamic Studies Through Textual and Contextual Approaches.” *Farabi* 17, no. 1 (3 Juni 2020): 26–48. https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1281.

Ahmad, Amar. “Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial.” *Avant Garde* 8, no. 2 (18 Desember 2020): 134. https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158.

Alamudin, Muhammad, Ahmad Nurhamdani, Mahfudz Alfi, Amrulloh Amrulloh, dan Fajrul Umam. “Kontribusi Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemahaman Hadis: Perspektif Kontekstual Dan Relevansi Zaman.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 02 (30 Desember 2024): 410–40. https://doi.org/10.21274/kontem.2024.12.02.410-440.

Alamudin, Nurhamdani, Alfi, Amrulloh, dan Umam.“Kontribusi Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemahaman Hadis: Perspektif Kontekstual Dan Relevansi Zaman.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 02 (30 Desember 2024): 410–40. https://doi.org/10.21274/kontem.2024.12.02.410-440.

Alawiah, Zahrani, dan Neng Nurcahyati Sinulingga. “JIHAD ULAMA MENYELAMATKAN UMAT DAN NEGERI DARI BAHAYA HOAX” 8, no. 1 (2024).

Ash, Abil, dan Alya Mardiyatul Choiriyah. “REKONTRUKSI ḤADÎTS MAUḎHÛ’ (STUDI ḤADÎTS- ḤADÎTS ḌA‘ÎF).” *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 19, no. 1 (15 Februari 2025): 1–10. https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i1.2068.

Budi Ismanto, Yusuf Yusuf, dan Asep Suherman. "MEMBANGUN KESADARAN MORAL DAN ETIKA DALAM BERINTERAKSI DI ERA DIGITAL PADA REMAJA KARANG TARUNA RW 07 REMPOA, CIPUTAT TIMUR." *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin* 1, no. 1 (30 April 2022): 43–48. https://doi.org/10.56127/jammu.v1i1.253.

Christin, Maylanny, Rico Kurnia Yudhaswara, dan Dasrun Hidayat. "Description of Selective Behavioral Experience of Choosing Covid-19 information In Mass Media Television." *JURNAL PENELITIAN KOMUNIKASI DAN OPINI PUBLIK* 25, no. 1 (2 Juli 2021). https://doi.org/10.33299/jpkop.25.1.3273.

Deni Solehudin, Nanat Fatah Natsir. "Epistemologi Ilmu Perspektif Islam (Studi Kritis Atas Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme)," 28 Desember 2021. https://doi.org/10.5281/ZENODO.5806799.

Efgivia, M. Givi, R.Y Adora Rinanda, Suriyani, Aang Hidayat, Irfan Maulana, dan Anthon Budiarjo. "Analysis of Constructivism Learning Theory:" Gresik, Indonesia, 2021. https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032.

Elsyam, Sulthan Fathani, dan Habil Syahril Haj. "Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1533–44.

Febria, Rhani, dan Wilda Srihastuty Handayani Piliang. "IDENTITAS ETNIS DALAM KARYA SASTRA INDONESIA PADA MEDIA ONLINE (CULTURAL STUDIES DALAM KAJIAN CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS)." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 20, no. 1 (31 Maret 2024): 139–50. https://doi.org/10.25134/fon.v20i1.9325.

Fitria Husna dan Ja'far Assagaf. "Filsafat Moral dan Islam : Ekspresi Kebahagiaan Individu Pada Jejaring Sosial Media." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (29 Maret 2023): 92–106. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.991.

Fitria, Wida, dan Ganjar Eka Subakti. "Era Digital dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama di Indonesia." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 18, no. 2 (31 Desember 2022): 143–57. https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196.

Ghifari, Muhammad. "Strategi efektif dalam mencegah penyebaran hadis palsu di media sosial." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization* 9, no. 01 (2023): 103–22.

Hasanah, Uswatun, dan Muhammad Sukri. "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (9 Mei 2023): 177–88. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426.

Iwani, Fatimah Nurlala, Achmad Abubakar, dan Hamka Ilyas. "Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 6 (30 Desember 2024): 551–65. https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.419.

Jailani, Mohammad, Jannatul Husna, dan Nur Kholis. "Membedah Hermeneutika Perspektif Ilmuan Muslim Modern: Korelasinya dalam Studi Ilmu Hadits." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (8 Maret 2022): 211. https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3028.

Karunia H, Hans, Nauvaliana Ashri, dan Irwansyah Irwansyah. "Fenomena Penggunaan Media Sosial : Studi Pada Teori Uses and Gratification." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (31 Januari 2021): 92–104. https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187.

Kasanah, Siti Uswatun, Zainal Rosyadi, Imam Nurngaini, dan Khoirul Wafa. "Pergeseran Nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak Masyarakat di Era Digital." *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 2, no. 1 (2 April 2022): 68–73. https://doi.org/10.28926/sinda.v2i1.478.

M. Fathun Niam dkk., Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Widina Media Utama, 2024)

Medidjati, R. Adam, dan Toni Heryana. *Investasi Bodong Fenomena, Bias Perilaku Investor dan Dampaknya di Indonesia*. Penerbit Adab, 2025. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=hyo6EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA165&dq=fenomena+herd+mentality+&ots=3_SL_EoZqd&sig=zHIvZln9CtIJEsfWTu7GUfOIMhM.

Molyo, Priyo Dari. "PENGARUH KECAKAPAN MEDIA (MEDIA LITERACY) TERHADAP TERBANGUNNYA KEWARGAAN AKTIF (ACTIVE CITIZENSHIP) (STUDI PADA SISWA SMA WIDYAGAMA DAN SMKN 4 KOTA MALANG)." *Jurnal Nomosleca* 2, no. 1 (5 Desember 2016). https://doi.org/10.26905/nomosleca.v2i1.378.

Musfialdy, dan Ine Anggraini. "KAJIAN SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TEORI EFEK MEDIA." *Jurnal Komunikasi dan Bisnis* 8, no. 1 (8 Agustus 2020): 30–42. https://doi.org/10.46806/jkb.v8i1.639.

Nugroho, Rico Setyo, M Dliya'Ulami', dan Agus Edy Laksono. "KONSEP TABAYYUN UNTUK MENYIKAPI MEDIA SOSIAL DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (t.t.).

Nurhasnah, Nurhasnah, Nana Sepriyanti, dan Martin Kustati. "Learning Theories According to Constructivism Theory." *Journal International Inspire Education Technology* 3, no. 1 (21 Maret 2024): 19–30. https://doi.org/10.55849/jiiet.v3i1.577.

Prasetya, Agung, Maya Retnasary, dan Dimas Akhsin Azhar. "POLA PERILAKU BERMEDIA SOSIAL NETIZEN INDONESIA MENYIKAPI PEMBERITAAN VIRAL DI MEDIA SOSIAL" 1, no. 1 (2022).

Prihatini, Millenia, dan Abdul Muhid. "Literasi digital terhadap perilaku penggunaan internet berkonten islam di kalangan remaja muslim kota." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 6, no. 1 (2021): 23–40.

Qadri, Muhammad. "PENGARUH MEDIA SOSIAL DALAM MEMBANGUN OPINI PUBLIK." *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 1 (30 Juni 2020): 49–63.

https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v1i1.4.

Revilia, Donna, dan Nfn Irwansyah. "Social Media Literacy: Millenial's Perspective of Security and Privacy Awareness." *JURNAL PENELITIAN KOMUNIKASI DAN OPINI PUBLIK* 24, no. 1 (1 Juli 2020). https://doi.org/10.33299/jpkop.24.1.2375.

Riyani, Nidya Ulfa. "Konsep Sikap Bijaksana sebagai Bentuk Pengendalian Emosi dalam Perspektif Taoisme." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (31 Desember 2022): 122–37. https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17992.

Rizal, Muhammad, M. Shabri Abd Majid, Said Musnadi, dan A. Sakir. *Perilaku Investor Agresif di Indonesia: Teori dan Bukti Empiris*. Syiah Kuala University Press, 2024. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=qGEjEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=fenomena+herd+mentality+&ots=Um4MjUsju0&sig=6fbuyhLncSpmjPdCEAkUg8xSieU.

Rojiati, Umi, dan Noor Afifah. "Analisis Fenomena Flexing: Keterkaitan Antara Gaya Hidup dan Popularitas." *Komsospol* 4, no. 1 (2024): 38–47.

Roudatus Solihah, Mus'idul Millah, dan Siti Nuralisah. "Hoaks Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (9 Juli 2024): 146–60. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1437.

Salamudin, Ceceng dan Elin Merliana Amelia. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Di SMAN 14 Garut." *Masagi* 1, no. 1 (20 Juni 2022): 1–14. https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.101.

Samsudin, Dafrizal, dan Indah Mardini Putri. "Etika dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial di Indonesia." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 2 (6 Desember 2023): 125. https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7474.

Setiawan, Ali Arif, Christina Nur Wijayanti, dan Widyantoro Yuliatmojo. "Moralitas Bermedia Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2022).

Sugiyono, Sugiyono, dan Iskandar Iskandar. "Integrasi Sains dan Teknologi dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (27 Desember 2021): 127–44. https://doi.org/10.21093/sajie.v0i0.4102.

Tarigan, Rose. "Media Pembawa Perubahan: Tinjauan atas Teori Ekologi Media [Media Bringing Change: A Review of Media Ecology Theory]." *Jurnal Lectura* 1, no. 1 (15 Agustus 2024): 1–10. https://doi.org/10.19166/lectura.v1i1.8673.

Ubaidillah, Rofiatul. "Mediatisasi Hadis: Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital" 10, no. 1 (2024).

Yopita Desriana Butar. "Analisis Penyebaran Hoax Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat." *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3, no. 2 (27 Mei 2024): 252–58. https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3201.

Zain, Gusnar. "Konsep tabayun dalam Islam dan kaitannya dengan informasi." *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 9, no. 1 (2017): 57–72.